

## Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresi Verbal Suporter Timnas Indonesia di Media Sosial

Eko Alwinasirin<sup>1</sup>, Rizky Putra Santosa<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> S1 Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur, 60213, Indonesia.

E-mail: [rizkysantosa@unesa.ac.id](mailto:rizkysantosa@unesa.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2008>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 30 July 2025

Revised: 05 August 2025

Accepted: 13 August 2025

#### Kata Kunci:

Agresi Verbal, Fanatisme, Timnas Indonesia, Media Sosial.

#### Keywords:

Verbal Aggression, Fanaticism, Indonesian National Team, Social Media.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme terhadap agresi verbal yang dilakukan oleh suporter timnas Indonesia di media sosial. Latar belakang dari penelitian ini adalah maraknya komentar-komentar negatif dan menyerang yang ditujukan kepada pemain, pelatih, bahkan pengurus PSSI, terutama setelah kekalahan timnas Indonesia melawan China serta kegagalan dalam ajang kejuaraan Piala AFF tahun 2024. Fenomena di atas menunjukkan adanya perilaku agresif yang dipicu oleh kekecewaan terhadap hasil pertandingan. Subjek penelitian terdiri dari 92 orang suporter yang secara aktif mengikuti perkembangan timnas Indonesia dan pernah melontarkan komentar bernada negatif di media sosial. Data dikumpulkan melalui instrumen pengukuran Agresi Verbal dan Fanatisme Suporter. Hasil analisis regresi menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara fanatisme dan agresi verbal ( $p > 0.05$ ,  $R^2 = 0.001$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti kepribadian individu, tingkat regulasi diri, serta tekanan sosial, dapat lebih berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal. Peneliti menyarankan menambahkan variabel lain di samping variabel fanatisme untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

*This study aims to find out whether fanaticism affects verbal aggression shown by Indonesian national team supporters on social media. The background of this research is the rise of negative and attacking comments directed at players, coaches, and even PSSI officials, especially after Indonesia lost to China and failed in the 2024 AFF Championship. This situation shows signs of aggressive behavior caused by disappointment over the match results. The subjects of the study were 92 supporters who actively follow the progress of the national team and have posted negative comments on social media. Data were collected using Verbal Aggression and Fanaticism measurement tools. The regression analysis showed no significant relationship between fanaticism and verbal aggression ( $p > 0.05$ ,  $R^2 = 0.001$ ). These findings suggest that other factors, such as personality, self-control, and social pressure, may have a stronger influence on verbal aggression. The researcher recommends adding other variables besides fanaticism in future studies for better results.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Eko Alwinasirin, et al (2025). Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresi Verbal Suporter Timnas Indonesia di Media Sosial, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2008>

### PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2022, sekitar 69% penduduk Indonesia mengidentifikasi diri sebagai penggemar sepak bola (Maulidhika & Kurniawan, 2025). Kegemaran dalam menonton dan memainkan sepak bola sejak kecil, berpengaruh besar dalam membentuk identitas sebagai suporter. Kehadiran media sosial memperkuat

eksistensi dan interaksi suporter, memungkinkan mereka untuk mengikuti perkembangan tim favorit, termasuk tim nasional Indonesia, secara lebih intensif.

Seiring dengan mudahnya akses terhadap informasi dan interaksi melalui media sosial, fenomena baru turut muncul, yakni peningkatan perilaku agresi verbal di media sosial. Fenomena ini mencuat terutama setelah kekalahan tim nasional Indonesia atas China dan berlanjut menjadi lebih parah gagal total pada ajang Piala AFF 2024. Banyak komentar bernada kasar, menghina, dan mengancam bermunculan di platform media sosial, tidak hanya ditujukan kepada pelatih, tetapi juga kepada pemain dan pengurus PSSI (Rillyanugraha, 2025)

Perilaku agresi verbal didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan melukai psikologis orang lain melalui kata-kata (Infante & Wigley, 1986). Perilaku agresi tidak bisa dilepaskan dari perilaku seperti kekerasan, perundungan, permusuhan, ujaran kebencian, dan cyber bullying. Dalam penelitian yang dilakukan (Baba, 2024) menyatakan bahwa cyber bullying merupakan pengembangan dari perilaku agresi yang muncul dalam komunitas suporter sepak bola. Ada beberapa faktor yang bisa memicu munculnya perilaku agresi yang meliputi faktor psikologi, sosial, kognitif, media dan teknologi, serta biologis. Agresi verbal dapat terjadi baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang virtual seperti media sosial (Salahuddin et al., 2024)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Septianto et al., 2024). Perilaku agresi yang muncul pada suporter sepak bola bersifat kolektif yang terbangun dari kecintaan pada klub yang dibela. Perasaan cinta yang muncul pada suporter sepak bola adalah pengabdian berlebih terhadap tim yang didukung dan bukan tentang kasih sayang. Pengabdian terhadap tim yang didukung melibatkan obsesi, loyalitas, dan dilakukan tanpa memandang rasionalitas. Bentuk dukungan yang berlebihan terhadap suatu objek sering kali dikaitkan dengan isu fanatisme.

Fanatisme adalah bentuk dari keterikatan emosional berlebihan terhadap suatu objek seperti kelompok, tim, atau tokoh, yang kerap mendorong perilaku irasional dan intoleran (Goddard, 2001 ; Eliani et al., 2018). Bentuk fanatisme dalam sepak bola sering kali muncul dalam dua bentuk, pertama fanatisme positif yang menjunjung tinggi semangat olahraga dan solidaritas yang meliputi loyalitas tinggi terhadap klub, kreativitas dalam mendukung tim, dan solidaritas antar suporter sepak bola. Sedangkan bentuk negatif dari fanatisme meliputi perilaku kekerasan fisik, ketidakmampuan dalam menerima kekalahan, memuja klub dan pemain secara berlebihan, serta provokasi di media sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anam & Supriyadi, (2018) menunjukan adanya pengaruh fanatisme terhadap tingginya agresi verbal dalam komunitas suporter yang dimana suporter rentang usia 18-30 tahun lebih rentan, sedangkan untuk suporter yang lebih tua agresi verbal yang muncul cenderung rendah. Anam & Supriyadi, (2018) juga menambahkan bahwa fanatisme yang muncul di kalangan suporter tumbuh seiring berjalannya waktu, suporter yang memiliki fanatisme tinggi adalah individu yang telah mendukung suatu tim dalam jangka waktu lama.

Beberapa studi menunjukkan bahwa fanatisme memiliki hubungan signifikan terhadap munculnya perilaku agresif dalam konteks suporter sepak bola (Anam & Supriyadi, 2018; Rachmah & Budhi, 2023; Septianto et al., 2024). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Baba Kaya, (2024); dan Tirtawijaya & Alfian, (2022), yang menemukan bahwa fanatisme tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan agresi verbal. Faktor-faktor lain seperti kepribadian, kontrol diri, serta tekanan sosial dinilai lebih dominan dalam mendorong perilaku agresif.

Mengacu pada perbedaan hasil temuan tersebut, serta mempertimbangkan belum adanya penelitian yang secara spesifik meneliti suporter tim nasional Indonesia sebagai subjek, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Selain untuk memperkaya literatur ilmiah, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis dalam menangani maraknya ujaran kebencian dan perilaku verbal agresif di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah fanatisme memiliki pengaruh terhadap agresi verbal di kalangan suporter tim nasional Indonesia.

## **METODE**

### ***Jenis penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yakni pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi dari peneliti terhadap variabel-variabel yang diteliti. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran hubungan antara fanatisme dan agresi verbal secara aktual dan objektif.

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 19 Mei hingga 22 Juni 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner di berbagai platform media sosial, seperti Facebook, WhatsApp, Telegram, dan X (Twitter).

### **Target dan subjek penelitian**

Target penelitian ini adalah individu yang merupakan supporter timnas Indonesia. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan supporter timnas Indonesia,
2. Aktif mengikuti pemberitaan dan perkembangan timnas di media sosial,
3. Pernah memberikan komentar bernada keras terkait timnas Indonesia di media sosial.

Analisis jumlah sampel menggunakan di lakukan dengan bantuan software G\*Power, penelitian sebelumnya menggunakan effect size  $f$  0,0290,  $\alpha$  sebesar 0,05 dan  $(1\beta)$  sebesar 0.80 dengan uji analisis regresi linear sederhana dengan satu variabel dan hasilnya menunjukkan 91 sampel. Dari total 100 responden yang mengisi kuesioner, diperoleh 92 data valid setelah melalui proses eliminasi berdasarkan *attention check* dan *informed consent*.

### **Prosedur penelitian**

Penelitian diawali dengan penyusunan kuesioner berdasarkan teori yang relevan, kemudian dilakukan *tryout* instrumen. Setelah memperoleh item valid, dilakukan penyebaran kuesioner secara daring. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta mengisi *informed consent*. Selanjutnya, responden mengisi data demografis, skala fanatisme, dan skala agresi verbal. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan software statistik.

### **Data dan instrumen**

Terdapat dua instrumen utama dalam penelitian ini:

#### **1. Skala Agresi Verbal**

Disusun berdasarkan teori Infante dan Wigley (1986), terdiri dari 15 item terpilih dari 44 item awal yang mewakili 8 aspek: menyerang karakter, menyerang kompetensi, penghinaan, mengutuk, menggoda, mengejek, berkata kasar, dan isyarat non-verbal.

#### **2. Skala Fanatisme**

Disusun berdasarkan teori Goddard (2001), terdiri dari 8 item terpilih dari 24 item awal, mencakup 4 aspek: ketertarikan dan kecintaan, sikap terhadap kegiatan fanatisme, durasi keterlibatan, dan dukungan keluarga.

Skala disusun menggunakan format Likert 4 poin, dengan pernyataan favorable dan unfavorable.

### **Teknik pengumpulan data**

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring melalui Google Form. Kuesioner dibagi dalam empat bagian utama: informed consent, identitas responden, skala agresi verbal, dan skala fanatisme. Responden yang tidak memenuhi syarat atau gagal dalam *attention check* dikeluarkan dari analisis.

### **Teknik analisis data**

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.1.0, mencakup:

1. **Analisis deskriptif**, untuk mengetahui distribusi data melalui mean, standar deviasi, skewness, dan kurtosis.
2. **Uji normalitas**, menggunakan Shapiro-Wilk.
3. **Uji linearitas**, dengan uji ANOVA pada residual.
4. **Uji korelasi**, menggunakan Spearman's Rank Order karena data tidak berdistribusi normal.
5. **Uji hipotesis**, menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh fanatisme terhadap agresi verbal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

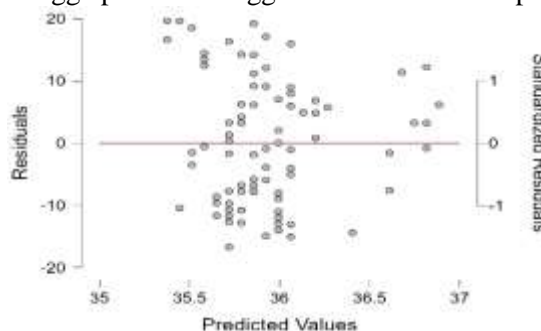
### **Hasil**

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Min	Maks
Agresi verbal	92	35.92	10.05	0.229	-1.100	15	60
Fanatisme	92	24.02	4,785	-1.193	1.541	8	32

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 92 responden suporter timnas Indonesia, diketahui bahwa rata-rata tingkat agresi verbal berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 35,9 dalam rentang skor 19 hingga 55, serta menunjukkan variasi yang cukup besar di antara responden ( $SD = 10,5$ ), distribusi agak menceng ke kanan ( $skewness = 0,229$ ), dan bentuk distribusi yang lebih datar dari normal ( $kurtosis = -1,100$ ). Sementara itu, tingkat fanatisme juga berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 24,02 dalam rentang skor 10 hingga 32, memiliki variasi data yang lebih kecil ( $SD = 4,78$ ), distribusi menceng ke kiri ( $skewness = -1,193$ ), dan bentuk distribusi yang lebih ramping dari normal ( $kurtosis = 1,541$ ). Pengkategorian keduanya dilakukan dengan metode *equal-width interval discretization* yang membagi skor menjadi tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi, lebih lanjut setelah dilakukan perhitungan dapat disimpulkan bahwa nilai agresi verbal dan fanatisme yang muncul berada di tingkatan sedang.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Shapiro-wilk dengan bantuan software *JASP 1.19.1.0*. Hasilnya nilai  $W = 0951$  dan  $p = 0.002 (<0.05)$ . Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi tidak normal, sehingga peneliti menggunakan metode non-parametrik.



**Gambar 1.** Residual vs Predicted

Uji linearitas di uji dengan menggunakan *linear regression* menggunakan software *JASP 1.19.1.0*. Tujuannya untuk melihat hubungan antara skor fanatisme (variabel independen) dan skor agresi verbal (variabel dependent). Berdasarkan output regresi linear dari *JASP* menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi  $R = 0.033$  dan koefisien determinasi  $R^2 = 0.001$  yang menunjukan bahwa hanya 0.01% data pada fanatisme yang dapat di prediksi oleh agresi verbal. Sedangkan analisis grafik Residual vs Predicted, persebaran titik-titik residual tampak menyebar secara acak di sekitar garis horizontal (tidak membentuk pola tertentu) yang membuat data dapat diindikasikan linearitas dalam model terpenuhi.

**Tabel 2.** Uji Korelasi

Sebelum Eliminasi Data Outlier			
Variabel	<i>Spearman's (rho)</i>	p-value	keterangan
Agresi Verbal & Fanatisme	(-)0.032	(+)0.764	Terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara fanatisme dan agresi verbal, dengan arah negatif

Berdasarkan uji korelasi *Spearman's (rho)* menunjukan bahwa hubungan antara fanatisme dan agresi verbal sangat lemah (tidak signifikan) dengan korelasi  $r = (-)0.032$  dan  $p = (+)0.764$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara fanatisme dan agresi verbal sangat lemah, dengan arah negatif. Selain itu dengan nilai koefisien diatas 0.005 menunjukan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.

**Tabel 3.** Ringkasan Model Linear

Sebelum Eliminasi Outlier		
Model	R	$R^2$
$(H_0)$	0.000	0.000
$(H_1)$	0.033	0.001

Berdasarkan hasil model summary, diperoleh  $R = 0.033$  dan  $R^2 = 0.001$  menunjukan hasil dimana hanya 0.1% varian fanatisme yang menjelaskan agresi verbal. Lalu untuk nilai signifikansi p dalam koefisien regresi ( $p = 0.757$ ) yang berarti lebih besar dari batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka , dapat di ambil kesimpulan bahwa fanatisme tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi verbal.

**Tabel 4.** Regresi Linear

Model	Unstandar-dized	Standard Error	Standardized	t	p
(H <sub>0</sub> )	35.924	1.048		34.291	<0.001
(H <sub>1</sub> )	37.571	5.417		6.935	<0.001
Fanatisme	-0.07	0.2	-0.03	-0.310	0.757

Dari tabel diatas, koefisien regresi tidak terstandarisasi sebesar -0.07 (SE=0.2, t = -0.310, p = -0.03) yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor fanatisme hanya terhubung dengan pengurangan 0.07 skor agresi verbal. Hasil uji ANOVA juga mendukung hasil temuan ini dengan nilai f = 0.096 dan p =0.757 yang mengindikasikan bahwa regresi secara keseluruhan tidak signifikan dalam menjelaskan variabel agresi verbal.

### **Pembahasan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima, sementara hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa fanatisme tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku agresi verbal. Temuan ini bertolak belakang dengan asumsi awal peneliti yang memperkirakan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu melakukan agresi verbal. Asumsi tersebut dilandasi oleh realitas meningkatnya antusiasme suporter terhadap timnas Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, yang diikuti dengan harapan tinggi terhadap prestasi tim. Ketika hasil pertandingan tidak sesuai ekspektasi, pelatih, pemain, dan pengurus PSSI sering menjadi sasaran komentar bernada agresif di media sosial. Namun, data empiris menunjukkan tidak terdapat hubungan kausal yang kuat antara tingkat fanatisme dan agresi verbal.

Sebaran data yang diperoleh dari responden pengguna media sosial yang mengaku sebagai suporter timnas Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang baik dalam hal fanatisme maupun agresi verbal. Tingkatan agresi verbal sedang ditunjukkan oleh tindakan seperti mengumpat, mengejek, atau menghina yang bersifat sesaat dan tidak berlangsung terus-menerus. Sementara itu, fanatisme sedang tercermin dari sikap menyukai timnas Indonesia secara emosional, namun tidak sampai pada perilaku obsesif maupun destruktif. Ketika kedua variabel berada dalam kategori sedang, maka dorongan untuk mengekspresikan kekesalan melalui media sosial cenderung bersifat moderat dan tidak mengarah pada agresi ekstrem, yang menjelaskan lemahnya hubungan antara keduanya.

Temuan ini didukung oleh penelitian Baba Kaya,(2024) yang menyatakan bahwa fanatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap agresi verbal. Agresi verbal lebih dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk berpikir dan bertindak secara agresif. Dalam konteks ini, individu dengan tingkat fanatisme sedang tidak menunjukkan dorongan untuk melakukan kekerasan verbal, sehingga tidak mengembangkan perilaku agresif. Hilliard & Johnson, (2018) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa hubungan antara fanatisme dan agresi bersifat sangat lemah, dan bahwa faktor kepribadian serta kondisi situasional seperti frustrasi dan provokasi memiliki pengaruh lebih besar terhadap munculnya agresi verbal.

Perbedaan tingkat fanatisme dan agresi verbal juga dapat dijelaskan melalui perbedaan karakteristik responden. Garcia Zeferino et al., (2021) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara suporter yang hadir langsung di stadion dengan suporter yang menonton melalui media. Suporter yang hadir di stadion cenderung menunjukkan intensitas emosional yang lebih tinggi, yang dapat memicu perilaku agresif. Rivalitas, atmosfer pertandingan, dan keterlibatan emosional secara langsung menjadi pemicu kuat agresi. Berbeda halnya dengan temuan Hilliard & Johnson, (2018) yang menyatakan bahwa responden yang bukan berasal dari komunitas suporter menunjukkan hubungan yang lemah antara fanatisme dan agresi.

Dalam kerangka teori *General Aggression Model* (GAM) yang dikemukakan oleh Anderson & Bushman (2002), perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor personal (kepribadian, nilai, dan sifat agresif) serta faktor situasional (provokasi, tekanan kelompok, dan frustrasi). Dalam konteks kekinian, agresi verbal suporter timnas Indonesia tidak sekuat sebelumnya. Kemenangan atas Bahrain dan China memberikan harapan baru bagi timnas untuk lolos ke Piala Dunia 2026, sehingga kekalahan dari Jepang tidak memicu agresi berlebih. Oleh karena itu, tingkat agresi verbal berada pada kategori sedang.

Meski secara teori fanatisme dapat menumbuhkan sikap intoleran terhadap pihak yang dianggap mengganggu nilai atau prinsip yang diyakini, namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku agresi verbal lebih kompleks. Fanatisme tidak sepenuhnya menjadi penyebab utama munculnya agresi verbal di media sosial. Faktor-faktor lain seperti kontrol diri, kepribadian individu, serta motivasi dalam membentuk identitas digital turut mempengaruhi perilaku agresif secara daring.

Agresi verbal di media sosial sering kali dimanifestasikan melalui kata-kata kasar, sindiran, atau komentar bernada menyerang. Media sosial menyediakan ruang bebas yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan dirinya tanpa batasan identitas. Fenomena ini dikenal sebagai *online disinhibition effect* (Suler, 2004), yaitu kondisi di mana individu merasa bebas melakukan tindakan tanpa terikat norma sosial karena identitasnya tersembunyi. Anonimitas mendorong individu untuk melakukan komentar agresif tanpa rasa tanggung jawab, menciptakan kesenjangan antara identitas digital dan identitas nyata.

Salah satu bentuk agresi verbal yang umum dijumpai di media sosial adalah *trolling*, yakni perilaku mengganggu, menipu, atau memancing emosi dengan cara manipulatif dan disengaja Buckels et al., (2014). Perilaku ini sering dilakukan sebagai bentuk pencarian perhatian (*attention seeking*), di mana pelaku secara sadar memancing reaksi dari pengguna lain untuk memperoleh validasi atau eksistensi di ruang digital.

Selain itu, kontrol diri merupakan variabel penting dalam menjelaskan mengapa tingkat agresi verbal berada pada kategori sedang. Nugrahani et al., (2024) dan Salahuddin et al., (2024) menemukan bahwa individu dengan kontrol diri rendah cenderung lebih mudah melampiaskan emosi secara verbal. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri tinggi lebih mampu menahan diri dan merespons secara adaptif. Temuan ini sejalan dengan komposisi usia responden dalam penelitian ini yang didominasi oleh individu berusia 26 tahun ke atas, yang umumnya memiliki tingkat regulasi diri yang lebih matang dan stabil secara emosional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agresi verbal yang muncul di media sosial tidak berakar secara tunggal pada fanatisme terhadap Timnas Indonesia. Kompleksitas penyebabnya melibatkan berbagai faktor lain seperti kontrol diri, kepribadian, motivasi digital, dan faktor situasional. Oleh karena itu, fanatisme tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya variabel penjelas dalam munculnya perilaku agresi verbal di ruang digital.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara fanatisme terhadap agresi verbal pada suporter Timnas Indonesia di media sosial. Yang berarti tingkat fanatisme tidak sejalan dengan tingkat agresi verbal. Agresi verbal lebih dipengaruhi oleh trait, dan kontrol diri. Oleh karena itu agresi verbal adalah sebuah perilaku yang didasari sebagai sifat atau respon individu terhadap emosi yang muncul, dan bukan dipengaruhi oleh fanatisme.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya untuk memahami konsep teoritis dan dinamika agresi verbal dengan baik terkhusus pada kondisi agresivitas verbal di media sosial. Menambahkan variabel lain selain fanatisme seperti tingkat kontrol diri, atau sifat individu terhadap agresi verbal. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Anam, H. C., & Supriyadi. (2018). Hubungan Fanatisme dan Konformitas terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 132. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p13>
- Baba, H. (2024). Examining the Relationship Between Fanatic Levels of Football Fans and Verbal, Physical and Cyberbullying Behaviors. *Journal of Social Sciences of Mus Alparlan University*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.18506/ANEMON.969436>

- Baba Kaya, H. (2024). Examining the Relationship Between Fanatic Levels of Football Fans and Verbal, Physical and Cyberbullying Behaviors. *Anemon Muş Alparslan Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.18506/anemon.969436>
- Buckels, E. E., Trapnell, P. D., & Paulhus, D. L. (2014). Trolls just want to have fun. *Personality and Individual Differences*, 67, 97–102. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.016>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Garcia Zeferino, G., da Silva, M. A., Silva Alvarenga, M. A., Garcia Zeferino, G., da Silva, M. A., & Silva Alvarenga, M. A. (2021). Associations between sociodemographic and behavioural variables, fanaticism and aggressiveness of soccer fans. *Ciencias Psicológicas*, 15(2), 2390. <https://doi.org/10.22235/CP.V15I2.2390>
- Hilliard, R., & Johnson, C. (2018). Sport Fan Attitudes and Willingness to Commit Aggressive Acts. *Journal of Sport Behavior*, 41(3), 305.
- Maulidhika, Z. A., & Kurniawan, D. (2025). Pengaruh Program Tayangan Sepak Bola BRI Liga 1 Indonesia di Stasiun Televisi Indosiar terhadap Minat Menonton Televisi bagi Remaja ( Survei pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UMJ. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 206–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i1.1583>
- Nugrahani, E. R., Matulesy, A., & Pratitis, N. (2024). Kontrol diri dan kecenderungan agresivitas verbal di media sosial pada remaja. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.30996/SUKMA.V5I1.10191>
- Rachmah, E. N., & Budhi, S. (2023). Hubungan antara Fanatisme dengan Agresi Verbal di Media Sosial Suporter Persebaya Surabaya. *Jurnal Psikologi Humanistik'45*, 11(17), 85–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30640/humanistik'45.v11i2.537>
- Rillyanugraha, R. (2025). *Diserang Warganet, Istri Patrick Kluivert Terpaksa Tutup Kolom Komentar Instagram - Jawa Pos*. [https://www.jawapos.com/sepak-bola-indonesia/015604996/diserang-warganet-istri-patrick-kluivert-terpaksa-tutup-kolom-komentar-instagram#goog\\_rewarded](https://www.jawapos.com/sepak-bola-indonesia/015604996/diserang-warganet-istri-patrick-kluivert-terpaksa-tutup-kolom-komentar-instagram#goog_rewarded)
- Salahuddin, N., Taibe, P., & Minarni, M. (2024). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Verbal Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 215–221. <https://doi.org/10.56326/JPK.V4I1.3614>
- Septianto, A. F., Musawwir, M., & Zubair, A. G. H. (2024). Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresivitas pada Suporter PSM di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 711–715. <https://doi.org/10.56326/JPK.V4I2.3733>
- Tirtawijaya, H., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Fanatisme terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-pop dalam Media Sosial. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 10, 1–11. <https://repository.unair.ac.id/118443/>